

RESTORASI LANSKAP PERMUKIMAN DUSUN PANCURAN KOTA SALATIGA DENGAN PENDEKATAN *GREEN LANDSCAPE*

Dewi Ambar Muslichah^{1*}, Alfred Jansen Sutrisno¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya
Wacana

Email: 512019078@student.uksw.edu

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun menyebabkan perkembangan kota menjadi pesat. Kota Salatiga sebagai salah satu kota di Jawa Tengah yang mengalami peningkatan penduduk secara signifikan. Salah satu daerah yang mengalami dampak dari pertumbuhan penduduk adalah Pancuran. Wilayah ini merupakan daerah kumuh di Kota Salatiga. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kondisi kenyamanan termal dan kualitas visual wilayah Pancuran, serta untuk mengidentifikasi persepsi dan preferensi masyarakat Pancuran terkait restorasi lanskap menggunakan pendekatan *Green Landscape*. Hasil penelitian menunjukkan desain Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat RW IV. Kesimpulan dari penelitian ini adalah wilayah Pancuran RW IV Kota Salatiga memiliki kondisi ekologi yang belum memadai yaitu kurangnya sumber daya alam seperti udara bersih dan lahan subur, tingginya populasi, serta gangguan pada siklus alamiah seperti perubahan iklim yang drastis, kenaikan suhu rata-rata, atau penurunan kualitas tanah. Hal ini disebabkan oleh padatnya penduduk di wilayah Pancuran serta kondisi visual yang rendah akibat banyaknya bangunan yang tidak seharusnya ada. Masyarakat di wilayah Pancuran merasa masih kekurangan RTH di RW IV. Rekomendasi yang diberikan untuk masyarakat wilayah Pancuran RW IV ini yaitu dengan membuat RTH dengan pendekatan *Green Landscape* di setiap RT-nya. Sehingga pada masing-masing lingkungan RT-nya memiliki kondisi ekologi dan sirkulasi udara yang baik.

Kata kunci: keindahan, kenyamanan termal, lanskap perkotaan, permukiman kumuh

LANDSCAPE RESTORATION OF PANCURAN DUSUN SALATIGA SETTLEMENTS USING A GREEN LANDSCAPE APPROACH

ABSTRACT

The increase in population from year to year has led to rapid urban development. Salatiga City, as one of the cities in Central Java, has experienced a significant population growth. One area that has been impacted by this population growth is the Pancuran area, which is a slum area in Salatiga City. This research was conducted to evaluate the thermal comfort conditions and visual quality of the Pancuran area, as well as to identify the perceptions and preferences of Pancuran residents regarding landscape restoration using the Green Landscape approach. The research results showed a green open space (GOS) design that meets the needs and desires of the RW IV community. The conclusion of this research is that the Pancuran area in RW IV of Salatiga City has very poor ecological conditions, including a lack of natural resources such as clean air and fertile land, a high population, and disturbances in natural cycles such as drastic climate changes, increasing average temperatures, or declining soil quality. This is due to the dense population in the Pancuran area and the low visual conditions caused by the presence of many buildings that should not be there. Residents of the Pancuran area still feel a lack of GOS in RW IV.

Keywords: beautification, slum settlements, thermal comfortability, urban landscape

PERNYATAAN KUNCI

- Wilayah Pancuran, Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga merupakan salah satu kawasan permukiman kumuh, hal ini dapat dilihat dari kualitas lingkungan permukiman yang menurun. Kualitas tersebut dinilai berdasarkan kenyamanan termal dan kualitas visual lingkungan.
- Bentuk perbaikan lingkungan disesuaikan dengan evaluasi kenyamanan termal dan kualitas visual serta persepsi dan preferensi masyarakat Pancuran. Perbaikan lingkungan yang dilakukan, yaitu menggunakan pendekatan *green landscape*. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki vegetasi serta memperbaiki kualitas visual.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Restorasi yang dilakukan adalah membangun ruang terbuka hijau (RTH) dengan pendekatan *Green Landscape* dengan fungsi meningkatkan kenyamanan termal dan estetika. Namun, pertimbangan dari penerapan hasil penelitian ini berdampak pada perubahan tata guna lahan serta kondisi sosial budaya masyarakat. Jika hasil penelitian ini diterapkan oleh pemerintah daerah. Maka dampak tersebut perlu menjadi pertimbangan, karena penelitian ini tidak mempertimbangkan hal tersebut.

PENDAHULUAN

Keseimbangan dan kesehatan fungsi ekosistem sangatlah penting dalam pembangunan berkelanjutan (Mosyaftiani A *et al.* 2018; Aulia *et al.* 2023) Masalah populasi yang meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan perkembangan kota yang pesat. Kota Salatiga di Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tahunan sebesar 0,80% dan rasio jenis kelamin sebesar 97,59. Jumlah penduduk Kota Salatiga mencapai 3.548 jiwa/km² pada tahun 2022 (Data Kota Salatiga 2023).

Menurut hasil kajian Lembaga Kota Tanpa Kumuh Salatiga di Kota Salatiga, Jawa Tengah dengan luas 56.781 km², luas perbaikan kawasan kumuh 21,83 ha, dan luas kawasan kumuh pencegahan seluas 231,82 ha. Salah satu kawasan kumuh tersebut adalah wilayah Pancuran, Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Sesuai SK Wali kota No. 658/440/2016, tentang Penataan Perkotaan Program Kota Tanpa Kumuh di Kota Salatiga, RW IV Pancuran masuk dalam seleksi prioritas peningkatan kualitas permukiman kumuh dengan total skor 35 (Sutrisno 2018).

Pengertian restorasi lanskap menurut para ahli melibatkan upaya yang mengembalikan atau meningkatkan fungsi-fungsi ekologis, estetika, dan keberlanjutan lanskap yang rusak atau terganggu. Hal ini bisa mencakup pemulihan habitat alami, memperbaiki keanekaragaman hayati, mengurangi erosi tanah, dan memperbaiki kualitas air (Arifin 2015.) Pendekatan restorasi lanskap sering kali menekankan pentingnya memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi untuk mencapai tujuan restorasi yang berkelanjutan (Faradilla *et al.* 2018; Ramdhan *et al.* 2018; Prastiyo *et al.* 2018; Fitriana *et al.* 2023; .

SITUASI TERKINI

Pancuran merupakan wilayah yang secara geografis terletak di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Pancuran juga merupakan Kawasan yang terletak di antara pusat kota. Pancuran di Rukun Warga (RW) IV sendiri terdiri dari 18 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki luas wilayah 10,26 ha. Letak dan batas tapak wilayah Pancuran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Letak dan batas tapak wilayah Pancuran

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Evaluasi Kenyamanan Termal

Pengamatan suhu untuk mengukur kenyamanan dilakukan selama 4 hari dengan selang waktu pagi, siang, dan sore hari. Data suhu yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan setiap titik mempunyai vegetasi dan perkerasan yang berbeda (Soraya *et al.* 2020). Pengamatan suhu dilakukan pada pagi hari jam 07.00-10.00, Siang hari jam 11.00-14.00, dan sore hari jam 15.00-17.00.

Berdasarkan data pada Tabel 1, suhu terendah berada di RT 3 pada jam 07.00-10.00 WIB yaitu 28,5°C, sedangkan RT 2, RT 5, RT 12, RT 16, dan RT 18 pada jam 11.00-14.00 WIB adalah suhu tertinggi dengan nilai 35,0°C, sedangkan pada jam 11.00-14.00 WIB ialah rata-rata suhu sedang dengan nilai 34,6°C. Menurut Atmaja (2009) suhu udara di permukaan bumi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah radiasi matahari yang diterima bumi, pengaruh daratan atau lautan, pengaruh dari panas laten, dan pengaruh perbedaan ketinggian tempat.

Evaluasi Kualitas Visual

Pengamatan kelembaban untuk mengukur indeks kenyamanan dilakukan secara bersamaan dengan pengukuran suhu yaitu, selama 4 hari dengan selang waktu pagi, siang, dan sore hari. Data kelembaban yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan

yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan setiap titik mempunyai vegetasi dan perkerasan yang berbeda. Pengamatan suhu di Wilayah Pancuran dilakukan pada pagi hari jam 07.00-10.00, Siang hari jam 11.00-14.00, dan sore hari jam 15.00-17.00.

Tabel 1. Pengukuran suhu

Hari	Pagi (°C)	Siang (°C)	Sore (°C)
1	31,1	34,6	31,6
2	30,5	34,1	31,2
3	31,1	34,0	31,9
4	31,0	31,0	29,5

Pada Tabel 2, kelembaban terendah berada di RT 16 pada jam 11.00-14.00 WIB yaitu 49%, sedangkan RT 12 dan RT 17 pada jam 15.00-17.00 WIB adalah kelembaban tertinggi dengan nilai 72%. Menurut Joko dan Winarno (2019) tingkat kelembaban di udara berbeda-beda di setiap tempat hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang mempengaruhinya seperti: jumlah radiasi matahari yang diterima bumi, pengaruh angin, pengaruh ketinggian, pengaruh dataran dan lautan.

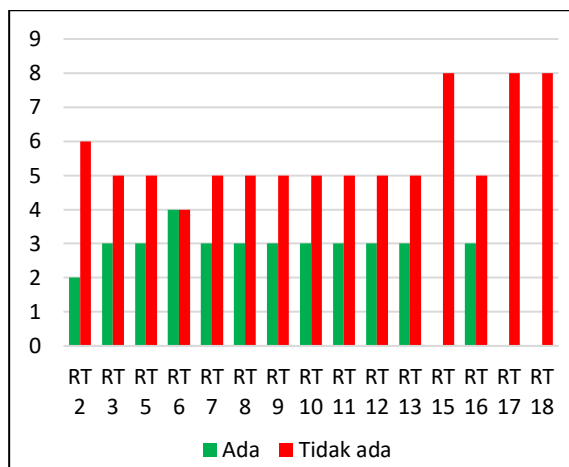
Tabel 2. Pengukuran kelembaban

Hari	Pagi (%RH)	Siang (%RH)	Sore (%RH)
1	56,9	51,6	61,0
2	59,8	51,6	65,8
3	59,8	55,0	63,7
4	59,0	53,1	66,0

Persepsi dan Preferensi Masyarakat Ketersediaan RTH

Berdasarkan Gambar 2, terdapat 3 RT yang tidak memiliki RTH berdasarkan persepsi warga RT tersebut, namun 12 RT lainnya memiliki persepsi yang berbeda. Seperti di RT 2 ada 2 orang yang menjawab tersedia/ada RTH namun 6 orang lainnya menjawab tidak tersedia/tidak ada RTH. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat yang berbeda. Dua orang Masyarakat di RT 2 menilai bahwa tanaman pot yang ada di halaman atau depan rumah mereka disebut

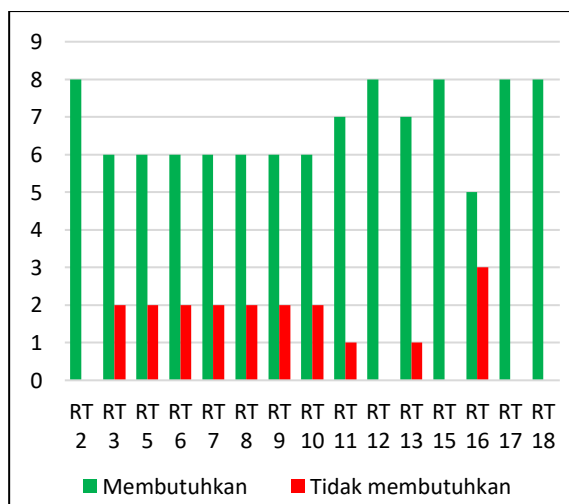
sebagai RTH, sedangkan 6 orang lainnya di RT 2 menilai bahwa tanaman pot yang ada di halaman atau depan rumah mereka itu bukan disebut sebagai RTH.



Gambar 2. Ketersediaan RTH

Kebutuhan RTH

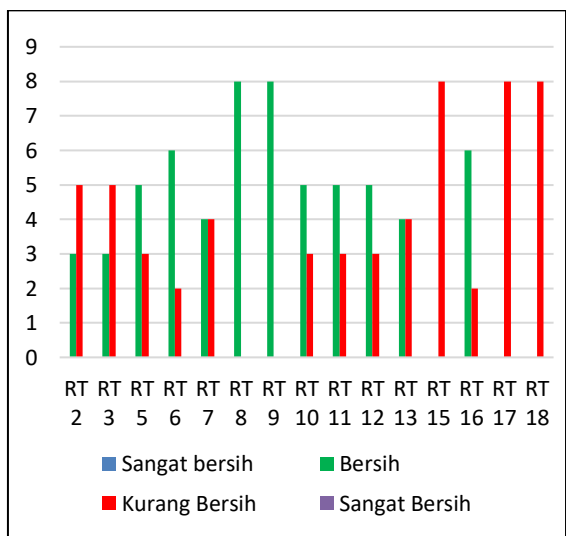
Gambar 3 memperlihatkan 5 RT yang semua masyarakatnya membutuhkan RTH yaitu RT 2, 12, 15, 17 dan 18. Sedangkan 10 RT lainnya tidak membutuhkan RTH, Masyarakat 10 RT yang tidak membutuhkan RTH ini memiliki persepsi bahwa mereka tidak membutuhkan RTH karena sudah memiliki bunga pot di halaman atau di depan rumah yang mereka anggap sebagai RTH. Jadi Masyarakat 10 RT ini berpikir bahwa tidak perlu atau tidak membutuhkan RTH di lingkungan RT mereka.



Gambar 3. Kebutuhan RTH

Kebersihan Lingkungan RT

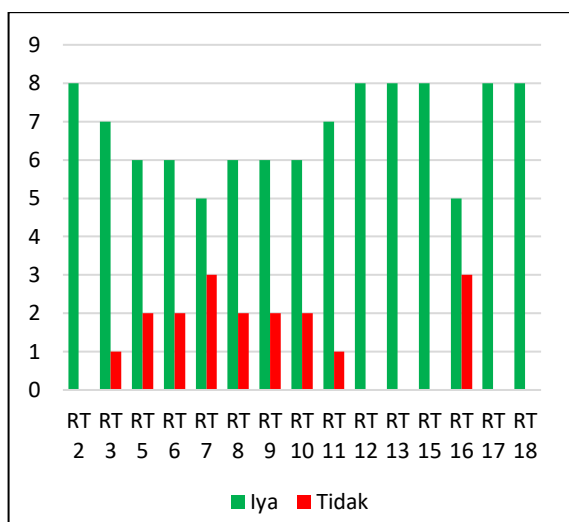
Berdasarkan data Gambar 4 terdapat 2 RT yaitu RT 8 dan 9 yang semua masyarakatnya menilai bahwa di lingkungan RT mereka bersih tetapi ada juga 3 RT yaitu RT 15, 17 dan 18 yang menilai bahwa di lingkungan RT mereka kurang bersih. Mereka memiliki persepsi penilaian yang berbeda karena di RT 15, 17 dan 18 semua masyarakatnya membutuhkan RTH sehingga mereka menilai bahwa di lingkungan RT mereka kurang bersih, maka dari itu Masyarakat RT 15,17 dan 18 membutuhkan RTH agar lingkungan mereka bisa dinilai bersih.



Gambar 4. Kebersihan lingkungan RT

Kekurangan Tanaman

Data pada Gambar 5, terdapat 6 RT yang semua masyarakatnya menilai bahwa di lingkungan RT mereka masih kekurangan tanaman, tetapi 9 RT lainnya masyarakatnya memiliki persepsi yang berbeda ada yang menilai masih kekurangan tanaman ada juga yang menilai tidak kekurangan tanaman. Mereka memiliki persepsi yang berbeda karena masyarakat yang sudah memiliki tanaman pot di halaman atau di depan rumah berpikir bahwa di lingkungan RT mereka tidak membutuhkan tanaman lagi.



Gambar 5. Kekurangan Tanaman

Konsep Desain

Konsep restorasi permukiman lanskap mengacu pada upaya untuk mengembalikan, memperbaiki, atau meningkatkan kualitas lingkungan dan keberlanjutan permukiman manusia. Hal ini meliputi pelestarian ekosistem alami, peningkatan biodiversitas, manajemen air yang berkelanjutan, pemanfaatan lahan yang bijaksana, serta integrasi infrastruktur hijau dan RTH publik. Restorasi permukiman lanskap tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan estetis, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kajian ini menggunakan dua jenis konsep desain yang pertama yaitu desain *vertical garden*. Desain *vertical garden* merujuk pada teknik menanam tanaman di bagian luar bangunan secara *vertical* dengan struktur yang terpisah sehingga dapat didirikan atau melekat pada dinding. Elemen yang digunakan di dalam desain *vertical garden* ini yaitu bunga hias, pot bunga, rak untuk menyusun pot, dan tempat duduk. Alasan memilih tanaman hias ini karena tanaman ini tidak bisa tumbuh rimbun, sehingga tidak mengganggu aktifitas masyarakat. *Vertical garden* dengan menggunakan jaring-jaring untuk menempatkan 72 pot bunga yang berisikan tanaman hias adalah pilihan yang tepat untuk mempercantik RTH di RT 2, RT 3, RT 8, RT 11, RT 13, RT 15 dan RT 18. Contoh *vertical garden* seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Referensi desain *vertical garden*

Desain kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain taman mini. Taman mini adalah area kecil yang dirancang khusus untuk menampilkan keindahan alam dalam skala yang lebih kecil. Dalam taman mini ini biasanya terdiri dari berbagai elemen seperti tanaman hias, patung kecil, jalan setapak dan elemen dekoratif lainnya. Taman mini sering kali dibuat di dalam pot atau wadah kecil, sehingga cocok untuk ditempatkan di balkon, teras atau area kecil di dalam rumah. Taman mini bisa menjadi tempat yang menyenangkan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam dalam lingkungan yang terbatas. Contoh taman mini seperti pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Referensi desain taman mini

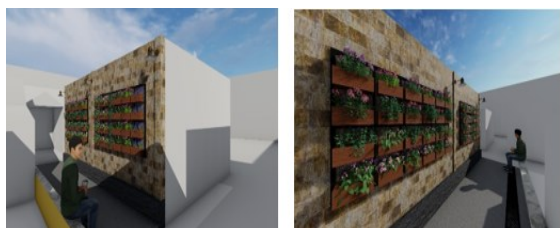
Desain RTH memanfaatkan berbagai jenis tanaman termasuk tanaman peneduh, tanaman hias dan rumput hias yang dipadukan dengan bebatuan untuk meningkatkan keindahan dan kenyamanan di RTH. Desain ini sangat cocok untuk RTH di RT 5, RT 6, RT 7, RT 9, RT 10, RT 12, RT 16 dan RT 17.

Desain Alternatif RT 2

Masyarakat RT 2 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. RTH ini terdapat beberapa jenis bunga yang ditanam di dinding yang kosong. Taman bunga ini dapat digunakan sebagai hiasan dinding-dinding kosong yang ada di RT 2 serta dapat memperbaiki sirkulasi udara di wilayah setempat (Alfinaini *et al.* 2023). Dalam pembuatan taman bunga ini memerlukan material seperti kayu, jaring-jaring dan tanaman hias seperti petunia serta tapak dara, karena menurut Dalimarta (2008) kedua tanaman ini dapat tumbuh di tempat terbuka dengan berbagai macam iklim serta ditemukan mulai dataran rendah hingga ketinggian 800 mdpl. Referensi taman yang dapat direalisasikan dapat dilihat pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8. Dimensi/ukuran RTH RT 2

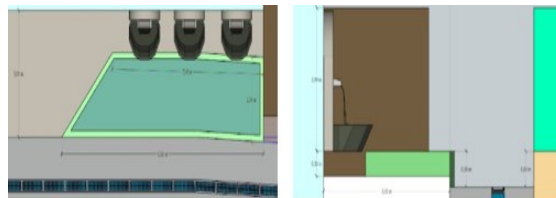


Gambar 9. Visualisasi RTH RT 2

Desain Alternatif RT 3

Masyarakat RT 3 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis bunga yang ditanam di pot dan diletakkan di sekitar kolam ikan. Taman ini dapat di gunakan sebagai hiasan serta budidaya ikan oleh warga, dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti kolam, pancuran air, kursi, tanaman rambat, dan tanaman hias (Gambar 10 dan 11). Tanaman yang diinginkan adalah 1) tanaman rambat dolar karena tanaman ini dapat berfungsi sebagai penutup dinding atau tembok yang

sengaja tidak diselesaikan selain itu bisa juga untuk menambah keindahan pada dinding, 2) tanaman monstera karena tanaman ini sangat cocok untuk ditanam di tempat yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, dan 3) tanaman dandelion karena tanaman ini akan mekar pada waktu pagi hari sehingga memperindah kolam ikan.



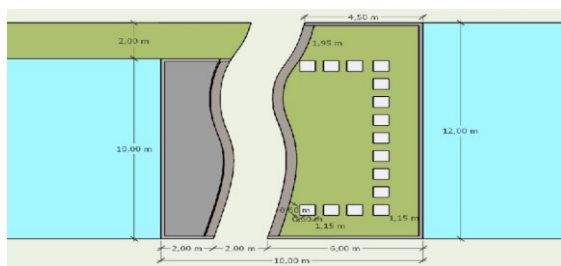
Gambar 10. Dimensi/ukuran RTH RT 3



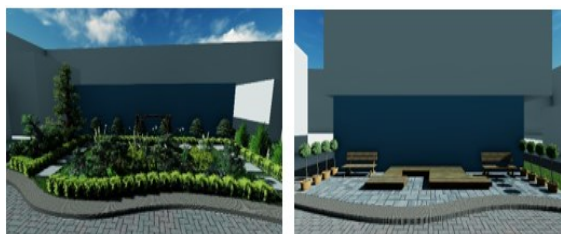
Gambar 11. Visualisasi RTH RT 3

Desain Alternatif RT 5

Masyarakat RT 5 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis bunga seperti tanaman *Pennisetum setaceum*, tanaman populus, tanaman hias brokoli kuning, dan tanaman airis bunga karena menurut Dalimarta (2008) beberapa jenis tanaman ini cenderung cocok ditanam di berbagai lokasi dengan alasan tanaman-tanaman ini sering kali dapat tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah, termasuk tanah yang kurang subur atau memiliki drainase yang buruk. Tanaman ini biasanya toleran terhadap berbagai tingkat cahaya, mulai dari sinar matahari penuh hingga naungan parsial, memungkinkan mereka untuk ditanam di berbagai area di mana pencahayaan mungkin berbeda-beda. Tanaman-tanaman ini sering memiliki toleransi yang baik terhadap berbagai kondisi cuaca, termasuk suhu yang berfluktuasi dan kelembaban yang bervariasi. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan bersantai oleh warga sekitar. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material bunga hias, ayunan dan perkerasan jalan (Gambar 12 dan 13).



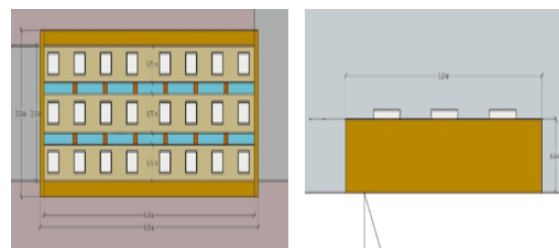
Gambar 12. Dimensi/ukuran RTH RT 5



Gambar 13. Visualisai RTH RT 5

Desain Alternatif RT 6

Masyarakat RT 6 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman sayur. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman sayur seperti daun bawang, seledri, dan bayam karena ketiga tanaman ini menurut Suprihantini (2019) kandungan yang terdapat di ketiga tanaman sayur ini sangat bagus. Menurut Mubarak *et al.* (2021) ketiga tanaman ini cenderung mudah ditanam karena tanaman-tanaman ini memiliki siklus pertumbuhan yang cepat, yang berarti mereka dapat tumbuh dan siap panen dalam waktu relatif singkat. Tanaman ini juga relatif toleran terhadap variasi kondisi lingkungan seperti suhu, sinar matahari, dan kelembaban. Hal ini memungkinkan untuk ketiga tanaman tersebut bisa tumbuh dengan baik dalam berbagai lingkungan termasuk di taman, pot, atau bahkan dalam ruangan. Tanaman-tanaman ini biasanya membutuhkan air dalam jumlah sedang, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit sehingga lebih mudah untuk mengelola kebutuhan air. Taman ini dapat digunakan untuk aktivitas berkebun masyarakat pada saat hari libur. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti papan kayu, pot, dan tanaman sayur (Gambar 14 dan 15).



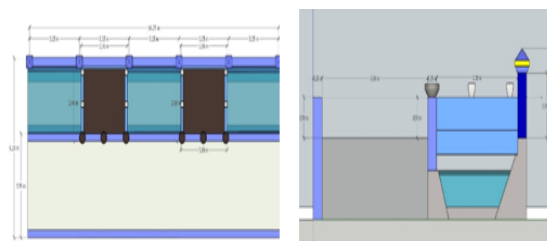
Gambar 14. Dimensi/ukuran RTH RT 6



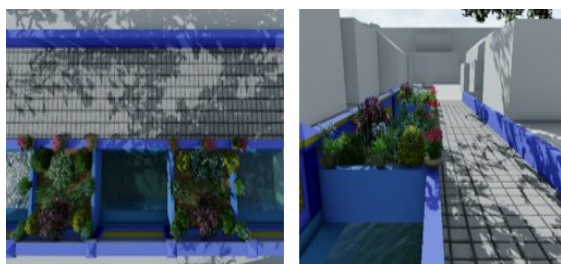
Gambar 15. Visualisasi RTH RT 6

Desain Alternatif RT 7

Masyarakat RT 7 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman bunga seperti bunga tulip, tanaman brokoli kuning dan bunga hydrangea karena menurut Burbank (1926) ketiga tanaman ini memiliki toleransi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk suhu yang bervariasi dan kelembaban tanah yang berbeda-beda. Tanaman-tanaman ini tidak memerlukan perawatan intensif karena ketiga tanaman ini biasanya tidak terlalu membutuhkan air dan dapat tumbuh dengan baik bahkan dengan perawatan minimal. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk bersantai warga. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti papan kayu, pot, dan tanaman sayur (Gambar 16 dan 17).



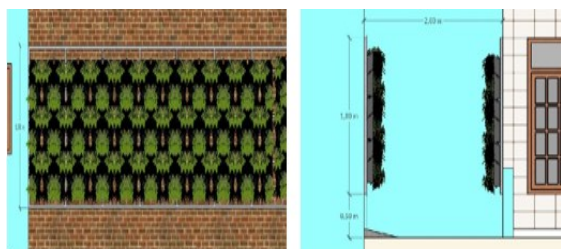
Gambar 16. Dimensi/ukuran RTH RT 7



Gambar 17. Visualisasi RTH RT 7

Desain Alternatif RT 8

Masyarakat RT 8 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman buah (Gambar 18 dan 19). Dalam RTH ini terdapat tanaman buah stroberi karena menurut Homes dan Gardens (2023) tanaman stroberi apa pun dapat ditanam di mana saja karena tanaman stroberi memiliki akar dangkal dan tidak memerlukan ruang akar yang dalam sehingga tanaman ini sangat cocok untuk ditanam dalam wadah kecil. Pot gantung juga memungkinkan penghematan ruang dan memberikan akses udara yang baik bagi tanaman. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk berkebun dan bersantai masyarakat. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material papan kayu dan tanaman buah stroberi (Gambar 18 dan 19).



Gambar 18. Dimensi/ukuran RTH RT 8

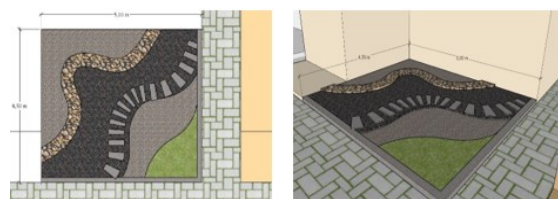


Gambar 19. Visualisasi RTH RT 8

Desain Alternatif RT 9

Masyarakat RT 9 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman Bolibong dan tanaman pisang-pisangan. Menurut

Crane (2010) tanaman bolibong atau *Euphorbia pulcherrima* cocok ditanam di RTH karena membutuhkan cahaya matahari yang cukup sedangkan tanaman pisang-pisangan atau *Musa balbisiana* juga cocok ditanam di ruang terbuka karena biasanya membutuhkan ruang yang luas dan cahaya matahari yang mencukupi. Taman ini dapat digunakan sebagai hiasan RT 9 dan dapat memperbaiki sirkulasi udara wilayah setempat. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti batu-batuan, tanaman hias dan tanaman rumput (Gambar 20 dan 21).



Gambar 20. Dimensi/ukuran RTH RT 9

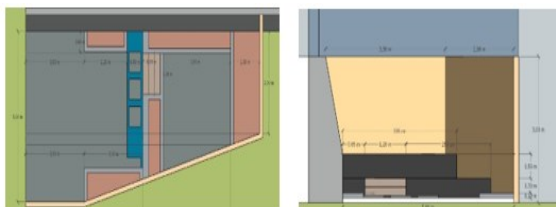


Gambar 21. Visualisasi RTH RT 9

Desain Alternatif RT 10

Masyarakat RT 10 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Mereka menginginkan RTH yang banyak tanaman bunga dan sayurinya seperti tanaman hadera, bunga rumput ilalang, tanaman Ketapang, tanaman euonymus dan tanaman monstera. Menurut Dirr (2012) tanaman ini cenderung membutuhkan ruang yang cukup luas untuk pertumbuhannya, RTH memberikan kesempatan bagi tanaman untuk tumbuh tanpa terhambat oleh batasan ruang. Udara yang beredar di RTH lebih baik daripada di dalam ruangan, yang dapat membantu tanaman dalam pertumbuhan kesehatannya. Kondisi kelembaban yang lebih alami dapat menguntungkan tanaman, terutama yang membutuhkan kelembaban tinggi seperti monstera. Tanaman-tanaman tersebut dapat memanfaatkan sumber nutrisi yang lebih beragam dan alami di lingkungan RTH, seperti humus tanah dan dekomposisi

organik. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk berkumpul atau bersantai warga. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material kursi, pancuran air, tanaman rambat, dan tanaman hias (Gambar 22 dan 23).



Gambar 22. Dimensi/ukuran RTH RT 10

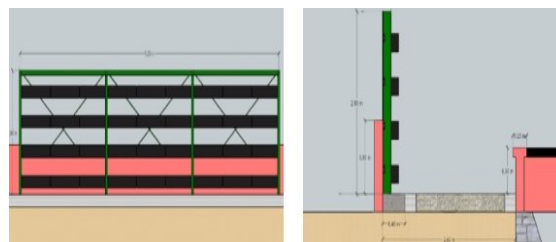


Gambar 23. Visualisasi RTH RT 10

Desain Alternatif RT 11

Masyarakat RT 11 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman tulip, tanaman anthurium, tanaman bunga kuning lollipop dan tanaman bunga Melampodium kuning. Menurut Armitage (2010) tanaman-tanaman hias ini biasanya membutuhkan cahaya matahari yang cukup untuk tumbuh dengan baik. RTH menyediakan akses yang optimal ke cahaya matahari bagi tanaman-tanaman ini. Tanaman ini membutuhkan drainase yang baik untuk menghindari akumulasi air yang berlebihan di sekitar akar, tanah terbuka di RTH memungkinkan air untuk meresap dengan baik, membantu mengurangi risiko penyakit akar. Udara yang beredar dengan baik di RTH membantu mengurangi risiko terjadinya penyakit dan memungkinkan pertukaran gas yang baik bagi tanaman. Kebanyakan tanaman hias menyukai kelembaban udara yang cukup. RTH sering kali memiliki kelembaban alami yang lebih baik daripada di dalam ruangan. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk berkebun warga serta sebagai hiasan jalan utama RT 11. Dalam pembuatan taman ini

memerlukan material seperti papan kayu dan beberapa jenis tanaman hias (Gambar 24 dan 25).



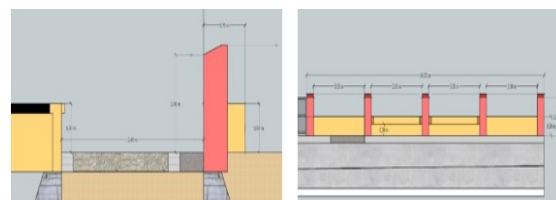
Gambar 24. Dimensi/ukuran RTH RT 11



Gambar 25. Visualisasi RTH RT 11

Desain Alternatif RT 12

Masyarakat RT 12 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman bunga kuning lollipop, tanaman bunga gazania, dan tanaman bunga rumput ilalang. Menurut Dirr (2012) ketiga tanaman tersebut memiliki karakteristik yang membuat mereka cocok untuk ditanam di RTH. Tanaman ini biasanya tahan terhadap cuaca panas dan kering, serta mampu bertahan dalam kondisi cahaya matahari yang intens. Selain itu, tanaman ini juga relatif mudah dalam perawatannya sehingga membuatnya ideal untuk ditanam di lingkungan luar ruangan yang terbuka. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk bersantai warga, dalam pembuatan taman ini memerlukan beberapa macam tanaman hias (Gambar 26 dan 27).



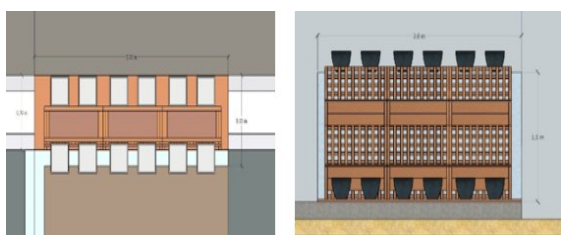
Gambar 26. Dimensi/Ukuran RTH RT 12



Gambar 27. Visualisasi RTH RT 12

Desain Alternatif RT 13

Masyarakat RT 13 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman bunga krisan, tanaman bunga vanda dan tanaman bunga amarilis serta dapat bermanfaat untuk warga. Menurut Perry (2013) tanaman-tanaman ini memiliki beberapa karakteristik yang membuat mereka cocok untuk ditanam di RTH. Tanaman ini biasanya tahan terhadap sinar matahari langsung dan mampu bertahan dalam kondisi cuaca yang beragam, selain itu tanaman ini juga memiliki pola pertumbuhan yang menarik dan bunga yang cantik sehingga membuatnya menjadi pilihan populer untuk ditanam di RTH. Taman ini dapat digunakan sebagai hiasan dan tempat untuk bersantai warga, dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti papan kayu pot dan tanaman hias (Gambar 28 dan 29).



Gambar 28. Dimensi/Ukuran RT 13

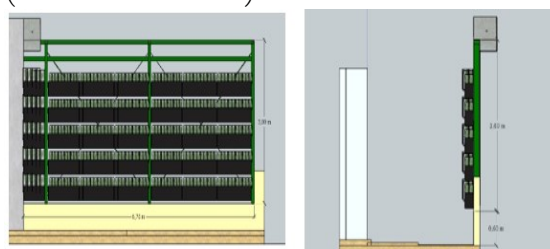


Gambar 29. Visualisasi RTH RT 13

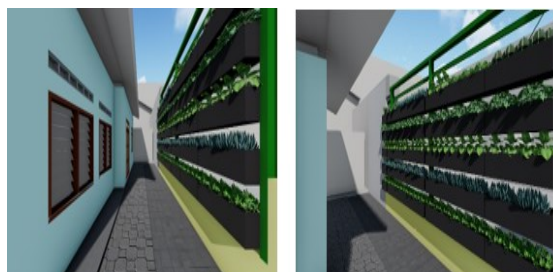
Desain Alternatif RT 15

Masyarakat RT 15 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman sayur. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis

tanaman sayur seperti sawi, seledri dan daun bawang. Menurut Storey (2010) ketiga tanaman sayur ini cocok untuk ditanam di lahan yang sempit yang disusun seperti rak karena tanaman-tanaman ini memiliki akar dangkal dan pertumbuhan vertikal yang baik. Dengan menanam ketiga tanaman ini dalam rak bertingkat juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di sekitar tanaman, membantu mengurangi risiko penyakit dan mempercepat pertumbuhan. Taman ini dapat digunakan sebagai aktivitas berkebun Masyarakat pada saat hari libur. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti pipa besi, papan kayu, tanaman sayur seledri, daun bawang, sawi dan bayam (Gambar 30 dan 31).



Gambar 30. Dimensi/Ukuran RTH RT 15



Gambar 31. Visualisasi RTH RT 15

Desain Alternatif RT 16

Masyarakat RT 16 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman bunga ilalang, tanaman akasia dan tanaman *african violet*. Tanaman akasia sering kali tahan terhadap panas dan kering serta mampu bertahan dalam kondisi cahaya matahari yang intens sedangkan tanaman *african violet* cenderung membutuhkan perlindungan dari sinar matahari langsung, tetapi bisa tumbuh dengan baik di lingkungan luar ruangan yang teduh dan lembap. Oleh karena itu, ketiganya cocok untuk ditanam. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk bersantai

warga. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti tempat duduk, *pavement*, pohon perindang dan tanaman hias (Gambar 32 dan 33).



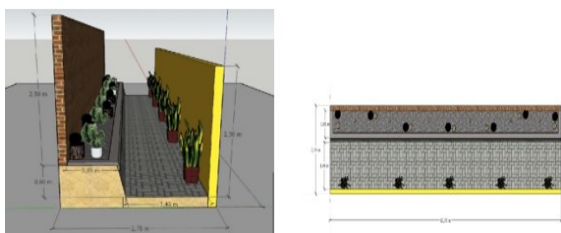
Gambar 32. Dimensi/ukuran RTH RT 16



Gambar 33. Visualisasi RTH RT 16

Desain Alternatif RT 17

Masyarakat RT 17 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman kaktus, lidah mertua dan lidah buaya. Taman ini dapat digunakan sebagai hiasan jalan di RT 17 karena menurut Griggs (2009) ketiga tanaman ini memiliki beberapa karakteristik yang membuat mereka ideal untuk kondisi tersebut. Pertama, ketiga tanaman ini tahan terhadap cuaca panas dan kering sehingga tidak memerlukan banyak air dan perawatan intensif. Kedua, mereka memiliki penampilan yang menarik dan beragam sehingga dapat memberikan estetika yang menarik untuk hiasan jalan. Ketiga, tanaman-tanaman tersebut umumnya mudah dalam perawatannya sehingga cocok untuk pemeliharaan oleh masyarakat umum di lingkungan RT. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti *pavement*, pot, tanaman kaktus dan tanaman lidah mertua (Gambar 34 dan 35).



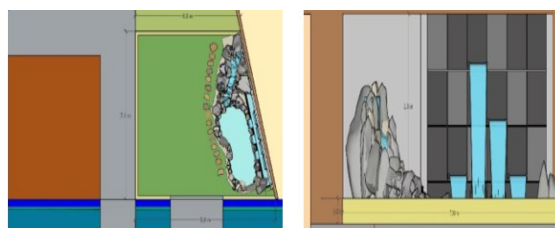
Gambar 34. Dimensi/ukuran RTH RT 17



Gambar 35. Visualisasi RTH RT 17

Desain Alternatif RT 18

Masyarakat RT 18 wilayah Pancuran menginginkan RTH yang bertemakan taman bunga. Dalam RTH ini terdapat beberapa jenis tanaman hias seperti tanaman akasia, tanaman ilalang dan tanaman bonsai. Tanaman ilalang atau rumput hias tahan terhadap kondisi cuaca yang beragam dan bisa menjadi penutup tanah yang baik serta memberikan tekstur dan warna yang menarik pada lanskap. Sedangkan tanaman bonsai sering memiliki kebutuhan yang lebih terbatas dalam hal ruang tumbuh, tetapi masih cocok untuk ditanam di RTH jika dipelihara dengan baik dan mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Oleh karena itu, ketiganya merupakan pilihan yang baik untuk ditanam. Taman ini dapat digunakan sebagai tempat untuk bersantai warga. Dalam pembuatan taman ini memerlukan material seperti kursi, meja, tempat duduk, batu-batuan, air, tanaman perindang dan tanaman hias (Gambar 36 dan 37).



Gambar 36. Dimensi/Ukuran RTH RT 18



Gambar 37. Visualisasi RTH RT 18

DAFTAR PUSTAKA

Alfinaini NAD, Putra MA, Rahmawati DA, Salsabillah FA, Aisy R, Suari IGAAPR,

- Bagaskara KS, Umniyyah Z. 2023. pemanfaatan lahan sempit dengan sistem vertikultur Desa Mayang, Kec. Mayang, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied* 2(1): 35.
- Arifin HS. 2015. Revitalisasi Ruang Terbuka Biru Sebagai Upaya Manajemen Lanskap pada Skala Bio-Regional. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*. 1(3): 172-180.
- Atmaja. 2009. *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta (ID): Andi.
- Crane JH. 2010. *Key lime growing in the Florida Landscape, University of Florida, IFAS Extention, 1-9*.
- Faradilla E, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru di Sentul City, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2) 101-109. doi: 10.29244/jli.v9i2.17398.
- Fitriana AF, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2023. Strategi Manajemen Lanskap yang Dikembangkan pada Taman Kota di Kota Purwokerto. *SPACE*. 10(2). doi: 10.24843/JRS.2023.v10.i02.p09.
- Griggs AR. 2009. *Psychologi*. USA: Wort Publisher.
- Joko G, Winarno. 2019. *Klimatologi Pertanian*. Bandarlampung (ID): Pusaka Media.
- Mosyaftiani A, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Potensi tumbuhan liar di sempadan terbangun Sungai Ciliwung di Kota Bogor Sebagai Upaya Restorasi Ekosistem Sungai. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*. 5(1): 1-13. doi: 10.29244/jkebijakan.v5i1.29781.
- Mubarok S, Ananda SD, Farida F, Fadilah A, Sudirja R.. 2021. Evaluasi tiga sistem budidaya di lahan sempit pada budidaya dua kultivar bayam di Kota Bekasi. *Kultivasi*. 20(2): 73–81.
- Prastiyo YB, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Analisis Ekologi Lanskap Agroforestri pada Riparian Sungai Ciliwung di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 9(2): 81-90. doi: 10.29244/jli.v9i2.16964.
- Ramadhan M, Arifin HS, Suharnoto Y, Tarigan SD. 2018. Penilaian indeks kota ramah air untuk Kota Bogor untuk Penyusunan Strategi Kebijakan. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*. 5(1): 27-38. doi: 10.29244/jkebijakan.v5i1.28757.
- Soraya SN, Jumarang MI, Muliadi M. 2020. Kajian tingkat kenyamanan berdasarkan suhu udara, kelembapan OLR (*Outgoing Longwave Radiation*) dan angin. *Jurnal Prisma Fisika*. 8(2): 147.
- Storey J. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta (ID): Jalasutra.
- Suprihantini LR. 2019. Efektivitas Penyuluhan dengan Media Tiga Dimensi terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Konsumsi Buah dan Sayur di MI Tawakkal Denpasar. Disertasi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Sutrisno B. 2018. *Kampung Pncuran, Perjalanan dari Kumuh Menjadi Tangguh* (Accessed: 5 September 2019)